



Judul Buku	: Islamic Public Speaking; a Powerful Secret for Powerful Muslim Public Speaker
Penulis	: Fikri Abdillah
Jumlah Halaman	: ix +116
Tahun	: 2012
Penerbit	: PT. Tiga Serangkai Pustaka Mandiri

Review Buku:

Menjadi *Public Speaker* Muslim yang Andal

Wahyu Ilaihi

Public Speaking atau berbicara di depan umum adalah bagian yang tidak lepas dari perjalanan peradaban umat manusia, Oleh karenanya dalam sejarahnya, *public speaking* merupakan sesuatu yang sangat berperan penting dalam mengubah keberadaan peradaban manusia. Betapa tidak, kekuatan para orator dalam berbicara di depan umum telah mampu mengubah *mood*, kondisi psikologis dan pada akhirnya mampu memengaruhi pikiran dan mengubah perilaku para audien. Hitler misalnya, ia telah mampu mengubah tatanan peradaban dunia dengan kebijakan tangan besinya yang tergambar dari setiap orasinya yang berkobar-kobar. Indonesia juga memiliki seorang Soekarno, Presiden RI pertama yang menjadi *the best of public speaker*.

Wahyu Ilaihi (yucaa_il@yahoo.co.id) adalah Dosen Fakultas Dakwah, IAIN Sunan Ampel, Surabaya

Dengan berbagai kemampuan gaya dan seni yang melekat pada dirinya, dalam setiap berorasi dan pidatonya, ia telah mampu memengaruhi semangat juang masyarakat untuk meraih kemerdekaan dari bangsa kolonial.

Sepadannya dengan para orator terkemuka di atas, di Indonesia pada masa sekarang ini, bermunculan banyak *motivator* yang andal, diantaranya adalah Mario Teguh, Jamil Azzaini, Tung Desem Waringin, Andre Wongso dan Ari Ginanjar. Meski dengan kemampuan dan karakter yang berbeda-beda, namun mereka mampu memengaruhi dan mengubah kehidupan *audience*.

Dalam sejarah *Islamic public speaking*, Nabi Muhammad jelas menjadi figur yang tidak tertandingi. Muhammad SAW., adalah sosok yang tangguh, berkarakter dan sangat luar biasa. Setiap kali berpidato, memotivasi, berkomunikasi dan berinteraksi, beliau mampu memukau audiennya. Wajar jika Muhammad SAW., mampu mengubah perababan manusia sepanjang masa. Buku "*Islamic Public Speaking; a Powerful Secret for Powerful Muslim Public Speaker*" karya Fikri Abdullah ini, dalam mengulas teori-teori *public speaking* banyak terinspirasi oleh ketauladanan yang dimiliki oleh Rasulullah .

Sejalan dengan itu, dalam beberapa bab, buku ini membahas tauladan dan akhlak yang dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW., yang lebih lanjut dirujuk oleh bab-bab lainnya sebagai landasan konseptual bagi pengembangan *public speaking* yang berkaitan dengan dakwah Islam. Secara keseluruhan, buku ini berisi cara, proses, trik dan tindakan para *da'i* yang andal sat berada di depan umatnya.

Buku ini terdiri dari empat bab yang dalam rangkaian setiap babnya memuat materi yang saling berkaitan dan tersusun secara sistematis. Bab satu membahas bagaimana sejarah peradaban umat manusia bisa dipengaruhi oleh kekuatan *public speaking* beserta tokoh-tokoh yang muncul pada saat itu. Pada bab ini juga dipaparkan beberapa teori klasik *public speaking*, seperti "*The Five Canons of Rhetoric*" [lima hukum retorika] yang diadopsi dari buku klasik Aristoteles yang berjudul "De Arte Rhetorica". Lima hukum retorika utama itu menjelaskan tahapan penting dalam melakukan *public*

speaking, yang juga dijadikan rujukan bagi para ahli retorika dari dulu hingga sekarang, termasuk praktisi dakwah.

Tahapan tersebut terdiri dari *inventio* [penemuan], *disposition* [penyusunan], *elecutio* [gaya], *memoria* [memori], dan *pronuntiatio* [penyampaian] [hal 5-8]. Selain sejarah dan teori retorika, buku ini juga menjelaskan perihal komunikasi dan psikologi *public speaking*. Hal ini dianggap penting karena berkaitan dengan efektifitas penyampaian pesan kepada audien. Hal yang berkaitan dengan psikologis *da'i* secara detail juga dibahas dalam bab tiga, yang di dalamnya membincang racun psikologi yang umum dihadapi oleh seorang *public speaker*. Racun-racun tersebut misalnya menghindar atau takut menghadapi kenyataan, egoistis, stagnasi, merasa minder, narsistik, mengasihani diri, sikap tidak toleran dan lainnya [Hal.86-92].

Pada bab dua dari buku ini, menekankan pada bagaimana menyampaikan pesan-pesan dakwah dan ajakan untuk mengikuti jalan Tuhan. Dakwah dalam buku ini diartikan sebagai proses mengkomunikasikan materi dakwah kepada sasaran dakwah [hal 27]. Stetemen tersebut mengacu pada pengertian dakwah dalam al-Qur'an Surat *an-Nahl* [16] ayat 125. Ayat tersebut menunjukkan secara garis besar berbagai karakter dan kondisi umat yang dihadapi oleh *da'i*, yang terdiri dari tiga golongan yaitu golongan cerdik cendekiawan, golongan awam, dan golongan yang tingkat kecerdasannya diantara kedua golongan tersebut [hal. 22-21].

Selanjutnya pembahasan lebih terfokuskan pada kreteria dan karakter yang harus dimiliki oleh seorang *da'i* dalam keangka *Islamic public speaking*. Kriteria tersebut lebih banyak merujuk pada karakter akhlak yang dimiliki oleh Rasulullah SAW., diantaranya adalah harus memiliki kepribadian Islam yang tangguh, memiliki wawasan yang luas, baik tentang ajaran Islam itu sendiri atau pun wawasan tentang dunia modern, serta memiliki keterampilan dalam dakwah.

Sedangkan karakter tersebut merupakan karakter Rasulullah dalam dakwahnya yang merujuk pada QS. *al Ahzab* [33 ayat 22]; “...*Sesungguhnya telah ada dalam diri Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu yaitu bagi orang-orang yang mengharap rahmat Allah dan kedatangan hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah*”.

Dalam buku ini, ayat tersebut diuraikan sebagai karakter Rasulullah yang perlu dimiliki seorang *da'i*, yakni berani, terus-terang, tegas, bersikap matang, tidak kompromi terhadap kekufuran, memiliki cita-cita dan kesungguhan, optimis akan datangnya pertolongan dan kemenangan, memiliki ketangguhan jiwa serta menjalankan aktifitas dakwah dengan penuh kesabaran [hal 29]. Selain bersumber dari akhlak yang dimiliki Rasulullah SAW., untuk memperkaya materi, buku ini menyarankan untuk melakukan elaborasi ilmu dakwah dengan ilmu komunikasi. Perpaduan tersebut dapat dilihat ketika mengurai tentang *attention* [perhatian komunikasi terhadap pesan dakwah], *comprehension* [pemahaman terhadap pesan-pesan dakwah], dan *Acceptance* [penerimaan pesan-pesan dakwah] [Hal 37].

Pada bab selanjutnya dibahas tentang rahasia menjadi seorang pembicara muslim yang andal, terutama ketika berdakwah. Bab ini lebih banyak mengulas perihal kepribadian *da'i*, baik secara fisik maupun mental. Secara fisik, *da'i* memperhatikan penampilan, gaya tubuh, suara, etika, dan isi yang akan disampaikan. Sedangkan makna mental lebih difokuskan pada persiapan saat akan tampil dan bagaimana membangun mental yang tangguh.

Salah satu yang membedakan dengan buku *Islamic Public speaking* dengan buku *public speaking* lainnya adalah buku ini memberikan “rambu-rambu” yang harus dihindari oleh seorang *da'i* dalam berdakwah atau berbicara di depan publik. Rambu-rambu etis tersebut dalam buku ini memuat tentang pribadi seorang *da'i* tidak boleh menyampaikan sesuatu yang jauh dari faktanya, terlalu berlebihan [pamer ilmu], merasa terpandai, dan melakukan *ghibah* dalam berdakwah [hal 68-70].

Pada bagian selanjutnya juga diuraikan tentang *public speaking ala Rasulullah* yang bisa dijadikan inspirasi ketika berdakwah. Diantaranya adalah berpenampilan menarik sebagaimana yang telah ditauladankan Rasulullah. Digambarkan Imam Ghazali dalam buku *Ihya' Ulumudin...* “Beliau [Rasulullah SAW] itu memiliki jasmani yang tampan sebagaimana orang menyebutkan bahwa senyum beliau itu laksana bulan purnama, hidungnya tipis, wajahnya halus, jika cahaya

matahari menyinari lehernya, hal itu tampak seperti campuran perak dan emas bagian dipundaknya begitu lebar..”.

Karakter lainnya adalah memiliki selera humor yang cerdas dan simpatik; cara berbicara yang jelas dan rapi, artikulasi penuh semangat dan jelas; padat dan penuh bermakna; peka dan menghormati audien; senyum yang memberikan *good first impression*.

Bagian akhir dari buku ini mengulas bagaimana melakukan evaluasi ketika setelah berbicara di depan publik (*public speaking*). Bagian ini cukup enak dibaca lantaran dipaparkan dalam bentuk kisah-kisah hikmah yang dapat diadopsi dalam *public speaker*, seperti kisah tentang “Katak Tuli”, “Keledai Petani”, “Kutu dalam Korek”, serta “Lukaman dan Anaknya”. Dalam metode penulisan kisah-kisah hikmah tersebut secara mendalam dapat dipetik pelajaran tentang bagaimana mencapai kesuksesan dalam berekspresi, menyusun langkah-langkah yang efektif, bertindak, berfikir dan mengoptimalkan diri sendiri untuk menjadi pembicara yang handal dan berkarakter.

Dari hal yang dipaparkan di atas merupakan buku yang luar biasa bagi seseorang yang ingin berani tampil di muka umum, terutama dalam membangkitkan rasa percaya diri dengan bekal wawasan tentang *public speaking*. Akhirnya “Tak ada gading yang tak retak” walaupun banyak inspirasi tentang *Islamic public speaking* yang bisa didapat dalam buku ini, namun juga ada beberapa kekurangannya. Salah-satunya adalah bahwa di setiap pembahasannya kadang-kadang kurang dalam melakukan penjabaran, khususnya hal-hal yang sifatnya praktis, atau kebalikannya penjabaran tentang bahan dan rujukan yang ada juga masih terbatas. Tetapi kurang tentang kedetailan dan keterbatasan penjelasannya tersebut, sedikit tereduksi oleh tampilan gambar-gambar yang disajikan, sehingga menjadikan buku ini lebih ringan dan tidak membosankan. Terlepas dari kekurangan dan kelebihan buku “*Islamic Public Speaking*” ini, buku dapat direkomendasikan karena yang menarik untuk dikaji dan didiskusikan lebih mendalam, terutama bagi mahasiswa jurusan komunikasi, para *da'i* atau siapa pun yang ingin menjadi seorang pembicara atau *da'i* yang handal dengan memiliki karakter dan integritas yang tinggi.